




Peran School Belonging dan Hardiness terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Keluarga Menuju Sejahtera (KMS)

Geizy Azhari Putri , Fauzan Heru Santhoso²

¹Universitas Putra Indonesia YPTK

²Universitas Gadjah Mada

geizy.azhari@gmail.com

Abstract

Motivation is one of the important things for students in the learning process to accomplish the best achievement. This motivation for reaching the best achievement possessed by students provides enthusiasm, direction, and persistence in students' behavior. As one of the psychological aspects, achievement motivation is influenced by individual factors, such as a sense of belonging to the school (school belonging) and hardiness. Regarding the achievement motivation of KMS students, the status of KMS students who are students from underprivileged families also contributes to individual achievement motivation, this is because families with low socioeconomic tend to prioritize how they survive rather than encouraging their children to excel. This research objective is to examine empirically the role of school belonging and hardiness in predicting motivation to reach the best achievement of KMS students. KMS students are students who come from families towards prosperity who receive educational assistance from the local government so that every underprivileged student can get a proper education. The research subjects were 226 KMS students from three Junior High Schools in the city of Yogyakarta. This research is non-experimental quantitative research with a survey method. The tools of measurement are used in scale of best performance motivation scale, psychological sense of school belonging and hardiness. The results of this study indicate that sense of school belonging and hardiness in collaboration are able to predict achievement motivation in KMS students. The relationship that occurs is positive, the higher school belonging and hardiness, the higher the achievement motivation of KMS students.

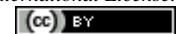
Keywords: school belonging, hardiness, achievement motivation, KMS students, Yogyakarta

Abstrak

Motivasi merupakan salah satu hal penting bagi siswa dalam proses belajar untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi untuk berprestasi yang dimiliki siswa memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku untuk mencapai prestasi yang maksimal. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti rasa dimiliki sekolah (school belonging) dan ketangguhan (hardiness). Terkait motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa KMS, status siswa KMS yang merupakan siswa dari kalangan keluarga ekonomi rendah juga memberikan andil terhadap motivasi berprestasi individu, hal ini dikarenakan keluarga yang sosial ekonominya rendah cenderung mementingkan bagaimana mereka bertahan untuk hidup dibandingkan mendorong anaknya untuk berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran school belonging dan hardiness dalam memprediksi motivasi berprestasi pada siswa KMS (keluarga menuju sejahtera). Siswa KMS merupakan siswa yang berasal dari keluarga menuju sejahtera yang mendapat bantuan pendidikan dari pemerintah daerah sehingga setiap siswa yang kurang mampu dapat memperoleh pendidikan yang layak. Subjek penelitian berjumlah 226 siswa KMS dari tiga SMP di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan metode survei. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi, skala psychological sense of school membership dan skala hardiness. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa school belonging dan hardiness secara bersama-sama mampu memprediksi motivasi berprestasi pada siswa KMS. Hubungan yang terjadi adalah positif, yaitu semakin tinggi school belonging dan hardiness, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa KMS.

Kata kunci: school belonging, hardiness, motivasi berprestasi, siswa KMS, Yogyakarta

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan pendidikan yang merata dan berkualitas untuk setiap kalangan masyarakat. Di Yogyakarta, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah membuat kebijakan dengan mencanangkan sebuah program bantuan Jaminan

Pendidikan Daerah (JPD) untuk siswa yang kurang mampu yang disebut Kartu Menuju Sejahtera (KMS). Program ini diberikan kepada pelajar dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah untuk menyediakan perlindungan dan kemudahan bagi siswa dalam hal pendanaan.

Siswa yang diterima di suatu sekolah melalui jalur pemegang kartu menuju sejahtera disebut dengan siswa KMS. Lebih lanjut, siswa KMS ialah siswa yang

berasal dari keluarga menuju sejahtera yang mendapat bantuan pendidikan dari pemerintah daerah sehingga setiap siswa yang kurang mampu dapat memperoleh pendidikan yang layak. Menurut Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 19 Tahun 2010 tentang pedoman pemberian jaminan pendidikan daerah menyebutkan tujuan diberikannya bantuan KMS adalah memberikan motivasi dan semangat peserta didik dari keluarga pemegang KMS untuk dapat melanjutkan sekolah.

Namun upaya pemerintah ini diketahui belum berjalan seperti yang diharapkan, dimana hal-hal yang ditemukan di lapangan dan beberapa laporan evaluasi program beasiswa KMS, menunjukkan masih banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku kurang bersemangat untuk belajar mencapai prestasi sehingga tidak sedikit siswa KMS yang memiliki prestasi yang cenderung rendah. Laporan evaluasi program beasiswa KMS menemukan bahwa penilaian motivasi dan semangat belajar siswa penerima beasiswa KMS di SMA kota Yogyakarta masih dalam kategori kurang baik dengan persentase sebanyak 67,92% dan 0% pada kategori sangat baik [1]. Selain itu, laporan lainnya menyebutkan bahwa kasus di lapangan menunjukkan motivasi belajar siswa KMS rendah adalah pada jenjang SMP [2]. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan materiil dari pemerintah belum mampu membuat siswa KMS lebih termotivasi dalam proses pendidikan. Sementara itu sebuah penelitian menemukan bahwa untuk berprestasi siswa hendaknya memiliki motivasi, karena motivasi memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa [3]. Oleh karena itu motivasi dianggap penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal.

Motivasi merupakan salah satu hal penting bagi siswa dalam proses belajar untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi yang dimiliki memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku [4]. Lebih spesifik, untuk mencapai prestasi yang maksimal dalam proses belajar siswa dikenal adanya motivasi berprestasi. Konsep motivasi berprestasi pertama kali dirumuskan oleh Henry Alexander Murray pada tahun 1930-an. Istilah *need for achievement* digunakan untuk motivasi berprestasi yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan cepat dan sebaik mungkin. Kemudian konsep ini dikembangkan pada tahun 1987 yang mana memberi batasan motivasi berprestasi sebagai usaha untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan [5]. Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasinya sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Penelitian lain menemukan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa akan membuat siswa terarah dalam bertindak laku sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan pengetahuan, kepemimpinan, dan keterampilan [6].

Terkait motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa KMS, status siswa KMS yang merupakan siswa dari

kalangan keluarga ekonomi rendah juga memberikan andil terhadap motivasi berprestasi individu, hal ini dikarenakan keluarga yang sosial ekonominya rendah cenderung mementingkan bagaimana mereka bertahan untuk hidup dibandingkan mendorong anaknya untuk berprestasi [7]. Hal ini dipertegas oleh temuan yang menyebutkan bahwa status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi siswa, dimana semakin baik status sosial ekonomi orangtua maka akan semakin meningkatkan motivasi berprestasi siswa [8].

Selanjutnya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi individu. Faktor yang berasal dari individu maupun berasal dari luar individu dapat mempengaruhi motivasi seseorang, seperti kebutuhan, minat, keingintahuan, serta lingkungan sosial individu. Salah satu faktor dari diri individu yang mempengaruhi motivasi adalah need atau kebutuhan [9]. Setiap individu memiliki lima kebutuhan dasar, yangmana salah satunya adalah kebutuhan dimiliki atau dicintai (*belonging*). Peneliti menemukan bahwa kebutuhan untuk memiliki (*need for belonging*) juga penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa, agar siswa dapat berfungsi secara baik dalam berbagai bidang di lingkungan pembelajaran. Lebih lanjut penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki *sense of belonging* pada lingkungan pendidikan lebih termotivasi, lebih terlibat pada aktivitas sekolah dan kelas [10]. *School belonging* adalah perasaan siswa dimana dirinya merasa diterima, diperhatikan, dilibatkan, didukung oleh lingkungan sosial di sekolah. Merasa memiliki (*feeling of belonging*) dapat meningkatkan harapan untuk sukses dengan mendukung keyakinan bahwa seseorang tidak hanya memiliki keterampilan individual namun juga tersedia sumber-sumber sosial untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, serta memberikan pengaruh yang langsung dan kuat bagi motivasi siswa [11].

Sementara itu, individu yang memiliki motivasi berprestasi akan mengerjakan sesuatu dengan gigih [5]. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan ketangguhan yang dimiliki individu yang biasa dikenal dengan *hardiness*. Konsep *hardiness* dikenalkan sebagai *personality*, yaitu merupakan bentuk karakteristik kepribadian yang membedakan individu yang tetap dapat bertahan dibawah tekanan. Ahli lain menyebutkan bahwa individu yang memiliki sikap "*hardy*" akan lebih memiliki motivasi belajar di kelas dan memiliki komitmen yang kuat yang lebih di kelas dibanding individu yang tidak memiliki sikap tersebut [12]. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuatnya tahan terhadap tekanan [13]. Individu yang *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya [14]. Sejalan dengan itu, peneliti lain

menyebutkan bahwa sikap kuat yang ada pada *hardiness* memberikan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras serta mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi peluang untuk tumbuh lebih baik [15]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *school belonging* dan *hardiness* dalam memprediksi motivasi berprestasi pada siswa KMS.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta yang menerima siswa dari keluarga menuju sejahtera (KMS). Adapun beberapa kriteria subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Siswa kelas VII, VIII dan IX di sekolah menengah pertama, 2. Merupakan siswa yang diterima melalui jalur KMS. Penetapan subjek melibatkan siswa tingkat SMP dengan pertimbangan dari laporan evaluasi program KMS yang menyebutkan bahwa siswa pada tingkat SMP memiliki motivasi yang lebih rendah dibandingkan tingkat lainnya [2].

2.2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data survei. Data dikumpulkan melalui instrumen kuisioner data diri atau skala yang disusun dengan mengacu kepada definisi operasional masing-masing variabel. Skala merupakan seperangkat pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan atau pertanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan kualitas skala berdasarkan reliabilitas dan validitas skala. Skala motivasi berprestasi dalam penelitian ini menggunakan skala motivasi berprestasi berdasarkan empat aspek motivasi berprestasi, yaitu *choices of task, effort, persistence* dan *achievement*. Skala ini memiliki 33 butir aitem dengan nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,912 serta indeks daya diskriminasi bergerak antara 0,322 – 0,690, yang menunjukkan bahwa skala tersebut termasuk dalam kategori baik dan dapat digunakan dalam penelitian [16].

Skala *school belonging* dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari *Psychological Sense of School Membership Scale* (PSSM), yang mana juga telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan satu aitem dari 18 aitem awal PSSM memperoleh nilai koefisien *Aiken's V* yang rendah, sehingga jumlah aitem yang tersisa dan memiliki validitas yang baik sebanyak 17 aitem. Oleh karena itu 17 aitem skala *sense of school belonging* ini memiliki nilai koefisien sebesar 0,656 hingga 0,828. Rentang angka *Aiken's V* yang mungkin diperoleh adalah 0 sampai dengan 1, maka nilai yang sama atau lebih besar dari 0,50 dapat dijustifikasi

memiliki validitas isi yang baik. Skala *hardiness* dalam penelitian ini menggunakan skala *hardiness* yang sebelumnya telah digunakan oleh Safitri (2019), yang didasari oleh tiga aspek *hardiness*, yaitu *control, commitment, dan challenge*. Skala ini memiliki 30 butir aitem dengan nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,881 serta indeks daya diskriminasi bergerak antara 0,312 – 0,628, yang menunjukkan bahwa skala tersebut termasuk dalam kategori baik dan dapat digunakan dalam penelitian [16].

2.3. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental yang menggunakan metode survei untuk melihat peran *hardiness* dan *school belonging* terhadap motivasi berprestasi pada siswa KMS di Yogyakarta. Pendekatan kuantitatif berusaha menguji hipotesis dan membangun hubungan antar variabel yang sifatnya deduktif sehingga dibutuhkan kajian literatur untuk dijadikan acuan dalam menguji keterkaitan antar variabel. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif atau deskriptif numerik. Pendekatan kuantitatif survei merupakan pendekatan penelitian dengan memaparkan secara kuantitatif kecenderungan sikap atau opini sampel penelitian [18].

2.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 22 for windows. Hasil penelitian dianalisis melalui serangkaian analisis berikut :

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, dilakukan uji asumsi, diantaranya uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel independen dan dependen telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *software Product and Service Solution* (SPSS) menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Normalitas data dapat dikatakan normal jika nilai sig. p value >0,05.

b. Uji Linearitas

Linearitas merupakan kondisi dimana hubungan antar variabel dependen dan independen bersifat linear dalam range variabel independen tertentu. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen memiliki hubungan linear. Data dikatakan linear apabila nilai Linearity hasil signifikansi $p < 0,05$.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel

independen [19]. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Dikatakan tidak terdapat multikolinieritas jika nilai *Tolerance* >0,10 dan nilai VIF <0,10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi ketidaksetaraan varian dari residual pada model regresi. Tidak adanya heteroskedastisitas terjadi apabila nilai signifikansi yang diperoleh >0,05.

2. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik regresi linier berganda bertujuan untuk memperoleh gambaran dan memprediksi nilai satu variabel dependen dengan menggunakan beberapa variabel independen. Analisis regresi berganda juga digunakan untuk menguji pengaruh dan sumbangan efektif variabel independen terhadap dependen [20].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Hasil

Pengambilan data dilakukan di tiga sekolah menengah pertama negeri di Kota Yogyakarta, yakni SMP Negeri 1, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 6. Data yang diperoleh dari siswa KMS di tiga sekolah tersebut berjumlah 226 data. Berikut gambaran hipotetik dan empirik dari 226 data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Var	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
MB	28	112	70	14	63	111	85,90	8,163
SB	15	60	37,5	7,5	32	60	48,38	5,318
H	17	68	42,5	8,5	41	68	54,88	5,393

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara skor hipotetik dengan skor empirik yang diperoleh dari lapangan. Ketiga variabel penelitian menunjukkan nilai minimal, maksimal dan mean pada data empirik lebih besar dibandingkan dengan data hipotetik. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh di lapangan dari subjek penelitian memiliki nilai yang melebihi perkiraan teori atau acuan skala penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat motivasi berprestasi, *school belonging*, dan *hardiness* yang tinggi.

Sebelum pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pada uji normalitas yang dilakukan dengan pengujian kolmogrov-smirnov nilai residual skala motivasi berprestasi, *school belonging*, dan *hardiness* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 (>0,05) yang berarti bahwa sebaran data nilai residual ketiga skala penelitian memiliki distribusi normal. Selanjutnya hasil uji linearitas hubungan antara variabel

independen dengan dependen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel		Sig.	Ket
Motivasi berprestasi* <i>school belonging</i>	<i>Linearity</i>	0,000	Linear
	<i>Deviation from linearity</i>	0,367	Linear
Motivasi berprestasi* <i>hardiness</i>	<i>Linearity</i>	0,000	Linear
	<i>Deviation from linearity</i>	0,653	Linear

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara motivasi berprestasi dengan *school belonging* dan dengan *hardiness*. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel motivasi berprestasi akan diikuti dengan besaran yang sejajar pada *school belonging* dan atau *hardiness*. Selanjutnya hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
<i>School Belonging</i>	0,636	1,573	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Hardiness</i>	0,636	1,573	Tidak terjadi multikolinieritas

Tabel ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi ini, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antar *school belonging* dan *hardiness*. Selanjutnya uji asumsi terakhir adalah pengujian heteroskedastisitas yang memperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>School belonging</i>	0,627	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Hardiness</i>	0,735	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, yang berarti bahwa tidak terjadi ketidaksetaraan varian dari residual pada regresi ini. Setelah uji asumsi terpenuhi, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berikut hasil analisis regresi yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Garis Regresi

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	6061,957	2	3030,979	75,684	0,000 ^b
Residual	8930,702	223	40,048		
Total	14992,659	225			

Tabel di atas menunjukkan bahwa model regresi dapat dipercaya untuk meramalkan peran variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. *school belonging* dan *hardiness* secara bersama-sama dapat memprediksi motivasi berprestasi siswa KMS secara signifikan. Setelah diketahui hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriterium, dapat dilihat hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	29,910	4,588		6,519	0,000
School Belonging	0,315	0,100	0,205	3,161	0,002
Hardiness	0,743	0,098	0,491	7,571	0,000

Uji signifikansi parameter individual dilakukan guna melihat peran school belonging dan hardiness secara parsial terhadap motivasi berprestasi. Nilai koefisien regresi (B) pada tabel di atas menunjukkan arah hubungan variabel prediktor (*school belonging* dan *hardiness*) secara bersama-sama terhadap variabel kriterium (motivasi berprestasi). Nilai B yang positif (+) pada kolom *Unstandardized Coefficients* menunjukkan bahwa *school belonging* dan *hardiness* memiliki hubungan yang searah dengan motivasi berprestasi, Artinya semakin tinggi school belonging dan hardiness maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Pada tabel 6 juga dapat dilihat bahwa variabel *school belonging* dan *hardiness* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dan 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *school belonging* maupun *hardiness* mampu memprediksi motivasi berprestasi. Selanjutnya sumbangan efektif variabel prediktor secara bersama-sama dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sumbangan Efektif Variabel Prediktor secara bersama-sama

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,636 ^a	0,404	0,399	6,328

Berdasarkan analisis data pada tabel 7, dapat diketahui sumbangan efektif variabel prediktor secara bersama-sama terhadap variabel kriterium. Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,404 atau 40,4%. Hal ini menunjukkan bahwa *school belonging* dan *hardiness* secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 40,4% sedangkan 59,6% lainnya diprediksi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selanjutnya sumbangan efektif masing-masing variabel prediktor terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sumbangan Efektif masing-masing Variabel Prediktor

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1	0,501 ^a	0,251	0,248	7,079	0,000
2	0,636 ^b	0,404	0,399	6,328	0,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *school belonging* memberikan sumbangan efektif kepada motivasi berprestasi sebesar 25,1%, sedangkan variabel *hardiness* memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi berprestasi sebesar 15,3%.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang berarti bahwa *school belonging* dan

hardiness mampu berperan memprediksi motivasi berprestasi pada siswa KMS. Temuan penelitian ini memperkaya studi mengenai motivasi berprestasi khususnya pada siswa dari kalangan ekonomi rendah, dimana penelitian terdahulu hanya meneliti *school belonging* maupun *hardiness* secara terpisah serta dengan karakter subjek berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi berprestasi siswa KMS akan lebih tinggi ketika siswa tersebut memiliki *school belonging* serta *hardiness* secara bersama-sama, dibandingkan ketika *school belonging* dan *hardiness* secara terpisah.

Temuan pertama bahwa *school belonging* dapat memprediksi motivasi berprestasi, sejalan dengan temuan terdahulu yang juga menemukan bahwa *school belonging* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi yang terkait dengan harapan untuk sukses [21]. Penelitian lainnya oleh juga menemukan bahwa *school belonging* dapat membantu peserta didik meningkatkan dan mempertahankan motivasi dalam konteks belajar [22]. *Sense belonging* pada sekolah dapat menjadi sumber motivasi ketika siswa dihadapkan dengan tantangan atau kesulitan di sekolah [23]. Hal serupa juga disampaikan oleh peneliti setelahnya yang menyebutkan siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh sekolah akan berpengaruh positif terhadap keyakinan diri, motivasi, dan keterlibatan siswa di sekolah [24].

Sebuah hasil penelitian menyebutkan siswa yang memiliki *school belonging* akan terjadi penurunan tindakan negatif yang dilakukan oleh siswa. Lingkungan dimana siswa merasa terasing kemungkinan besar akan membuat mereka melakukan tindakan kekerasan atau perilaku negatif [25]. Sementara itu, pada penelitian lain menemukan bahwa siswa yang memiliki *sense of belonging* pada sekolah lebih mungkin memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan berhasil secara akademis [26]. Adanya keterhubungan dengan guru, kecocokan dengan teman, serta pengidentifikasi yang positif terhadap sekolah membuat siswa memiliki *school belonging* pada sekolah yang baik [10]. Yang mana hal tersebut berkaitan dengan kelekatan, rasa diterima dan dianggap penting oleh orang lain di sekolah [27]. Memiliki rasa *school belonging* berarti anak dengan senang hati terlibat dalam kehidupan sekolah, siswa merasa didukung, menjaga hubungan baik dengan komunitas sekolah dalam hal ini yaitu dengan guru dan siswa lain, dipahami dan dihargai di sekolah dan dibantu [28].

Hal-hal yang ada pada siswa saat memiliki *school belonging* yang baik berkaitan dengan hal yang dibutuhkan oleh siswa dalam membentuk motivasi berprestasi terlebih oleh siswa KMS. Siswa KMS sebelumnya diketahui merupakan kelompok minoritas di sekolah yang cenderung pasif, akan lebih terlibat aktif dan menunjukkan perilaku positif di sekolah ketika siswa tersebut merasa bahwa dirinya diterima,

dihargai, didukung, dan menjadi bagian dari sekolah. Yang mana dengan perilaku positif dan keterlibatan aktif siswa KMS di sekolah akan mengarahkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini juga dipertegas oleh hasil temuan ahli yang menyebutkan bahwa adanya perasaan memiliki (*feeling of belonging*) akan mempengaruhi motivasi dalam akademik dan keterlibatan dalam kelas pada siswa minoritas dari keluarga dengan ekonomi rendah [29].

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa *hardiness* dapat memprediksi motivasi berprestasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan adanya hubungan positif yang bermakna antara *hardiness* dan motivasi berprestasi, dimana *hardiness* yang dimiliki memprediksi motivasi berprestasi individu tersebut [30]. Hal tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian lain yang menemukan bahwa terjadi peningkatan motivasi berprestasi pada individu yang menerima pelatihan *hardiness* [31]. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *hardiness* pada diri individu sejalan dengan tingkat motivasi berprestasi individu tersebut.

Lebih lanjut, sebuah penelitian menemukan bahwa individu yang memiliki sikap "*hardy*" akan lebih memiliki motivasi belajar di kelas dan memiliki komitmen yang kuat yang lebih di kelas dibanding individu yang tidak memiliki sikap tersebut [12]. Sikap kuat yang ada pada *hardiness* memberikan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras serta mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi peluang untuk tumbuh lebih baik [15].

Hal ini juga telah dijelaskan bahwa individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuatnya tahan terhadap tekanan, sikap tersebut merupakan kombinasi dari komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen yang ada pada individu membuat individu melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan dengan konsisten. Kontrol pada individu membuatnya memiliki kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa kejadian dan hal-hal yang tidak terduga dapat dikendalikannya dengan positif. Sementara tantangan membuat individu memandang suatu perubahan dalam hidup sebagai suatu yang wajar dan merasa mampu mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan pribadi atau pembelajaran dirinya serta memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan [13].

Adanya komitmen, kontrol, dan tantangan pada diri individu membuat individu mampu menghadapi tekanan yang ada. Dalam konteks pendidikan siswa yang diketahui memiliki kewajiban untuk belajar dituntut untuk mampu mengikuti setiap proses pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan serta mencapai standar nilai yang telah ada. Hal ini menjadi suatu tekanan tersendiri oleh siswa, dimana

kebanyakan siswa memilih menghindar dan tidak menyelesaikan apa yang diharapkan darinya sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Hal tersebut juga berlaku pada siswa KMS, bahkan beberapa siswa KMS di lapangan diketahui lebih memilih pindah sekolah ketika ia harus memenuhi standar sekolah yang dirasa sulit. Pilihan siswa KMS yang menghindari tantangan tersebut menunjukkan kurang adanya komitmen dan kontrol pada dirinya. Sementara pada siswa lain yang memiliki komitmen, mampu mengontrol diri serta mau menghadapi tantangan akan melakukan upaya yang maksimal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Hal tersebut juga dipertegas oleh ahli yang menyebutkan bahwa siswa yang dapat bertahan dalam mengerjakan tugas dapat dikatakan siswa yang tekun, dimana ketekunan merupakan sesuatu yang terkandung pada motivasi berprestasi. Meskipun siswa mengalami kegagalan, siswa dengan motivasi berprestasi akan mengaitkan kegagalan yang dialami dengan faktor internal seperti kurangnya usaha, bukan karena faktor eksternal seperti sulitnya tugas. Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan mengerjakan sesuatu dengan gigih. Karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tersebut berkaitan dengan sikap yang ada pada individu *hardy* (komitmen, kontrol, dan tantangan) [5]. Dengan adanya karakter *hardiness* pada siswa KMS juga membantu KMS untuk lebih tangguh menghadapi berbagai tantangan di sekolah baik dalam proses belajar maupun hubungan sosial mengingat siswa KMS merupakan kelompok minoritas yang berasal dari ekonomi rendah.

Lebih lanjut penelitian ini menemukan bahwa secara mandiri, *school belonging* pada siswa lebih berperan sebagai prediktor terhadap motivasi berprestasi siswa KMS dibandingkan *hardiness* secara mandiri. Hal ini berarti bahwa siswa KMS akan lebih termotivasi mencapai prestasi ketika ia merasa bahwa dirinya menjadi bagian di sekolah daripada hanya memiliki pribadi yang tangguh atau *hardiness* saja. Walaupun siswa memiliki *hardiness*, namun merasa tidak menjadi bagian di sekolah, maka motivasi berprestasi siswa KMS tidak lebih tinggi dibandingkan siswa yang merasa menjadi bagian dari sekolah yang tidak memiliki *hardiness*. Hal ini berkaitan dengan karakteristik remaja, yang mana ketika anak-anak memasuki remaja, mereka memasuki dunia sekolah yang lebih luas dan impersonal serta keinginan yang lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman-teman. Pergaulan meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai suatu wadah penyesuaian.

Pada masa remaja ini, individu diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak, baik di lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak dari teman

sebayanya, bagaimana cara berkawan, dan bagaimana cara membuat teman-teman menyukai mereka. Kelompok teman sebaya (*peer group*) menawarkan keamanan emosional yang menjamin bahwa mereka tidak sendirian. Pengaruh *peer group* memiliki kapasitas yang besar dari segi perilaku, persepsi, dan sikap pada remaja [4]. Hal ini menunjukkan bahwa siswa KMS yang berada pada tahap perkembangan remaja membutuhkan keamanan emosional dari lingkungan sehingga siswa KMS lebih mementingkan posisi dirinya dalam sekolah dibandingkan pribadi tangguh dirinya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan *school belonging* dan *hardiness* secara bersama-sama dapat memprediksi motivasi berprestasi pada siswa KMS. Hubungan yang terjadi adalah hubungan positif, yaitu semakin tinggi *school belonging* dan *hardiness*, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa KMS, begitupun sebaliknya. *school belonging* dan *hardiness* secara bersama-sama memiliki peran sebesar 40,4% dalam memprediksi motivasi berprestasi siswa KMS. Secara parsial, variabel *school belonging* maupun *hardiness* tetap dapat memprediksi motivasi berprestasi. *School belonging* memiliki sumbangan efektif sebesar 25,1% dan *hardiness* memiliki sumbangan efektif 15,3% terhadap motivasi berprestasi siswa KMS.

Daftar Rujukan

- [1] Latifah, L. (2021). Implementasi Program Jaminan Pendidikan Daerah (Jpd) Di Smp Negeri 10 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i1.17035>.
- [2] Akbar, Z. Y., & Zakariyya, F. (2019). Motivasi belajar siswa KMS di SMPN A di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.26555/jtp.v1i2.15134>.
- [3] Orhan Özen, S. (2017). The Effect of Motivation on Student Achievement. *The Factors Effecting Student Achievement*, 35–56. https://doi.org/10.1007/978-3-319-56083-0_3.
- [4] Widyastuti, W. (2021). *Memahami Tahapan Perkembangan Anak dan Remaja*. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-00-6>.
- [5] Human Motivation: How Does it Work? (n.d.). *Understanding Human Motivation*, 278–283. <https://doi.org/10.1002/9780470773383.ch16>.
- [6] Anderman, E. M. (2020). Achievement motivation theory: Balancing precision and utility. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101864. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101864>.
- [7] Akbar, Z. Y., & Zakariyya, F. (2019). Motivasi belajar siswa KMS di SMPN A di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.26555/jtp.v1i2.15134>.
- [8] Watoni, M. S. (2017). Hubungan Kepribadian Guru dan Sosial Ekonomi OrangTua terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *FONDATIA*, 1(2), 116–130. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.105>.
- [9] Chamarette, M. (2018). Critical Educational Psychology. *Educational Psychology in Practice*, 34(2), 224–224. <https://doi.org/10.1080/02667363.2018.1429539>.
- [10] Literature review on needs and student belonging. (2022). *The Need to Belong in Secondary School*, 60–82. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2r4kx8q.10>.
- [11] Subedi, K. R. (2022). Examining the Psychological Sense of School Membership among the Basic School Students. *KMC Journal*, 4(2), 224–237. <https://doi.org/10.3126/kmcj.v4i2.47780>.
- [12] Pratama, W., Ahman, E., Machmud, A., & Dahlan, D. (2023). *Academic Hardiness, Learning Motivation, Student Learning Outcomes In Indonesia: The Mediation Effect*. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i4.12982>.
- [13] Wiebe, D. J. (2020). Hardiness and Health. *Encyclopedia of Behavioral Medicine*, 985–988. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_957.
- [14] Predko, V. V. (2020). Psychological Significance Of Hardiness For Effective Adolescent. *Development In The Educational Environment. Habitus*, 19, 185–189. <https://doi.org/10.32843/2663-5208.2020.19.32>.
- [15] Hauger, J. B. (n.d.). *Hardiness Level and the Ability to Cope With Stressful Situations*. <https://doi.org/10.31979/etd.rxja-6x82>.
- [16] Ida, F. F., & Musyarofah, A. (2021). Validitas dan Reliabilitas dalam Analisis Butir Soal. *AL-MU'ARRIB: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i1.2100>.
- [17] AA, A. L. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2b4jq>.
- [18] Research Design Principles. (2022). *The SAGE Encyclopedia of Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781071812082.n521>.
- [19] Mytra, P. (2021). *Reliabilitas dalam Penelitian*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p9qz3>.
- [20] Shofuroh, D. A. (2022). *Analisis Regresi Linear Berganda*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xqu58>.
- [21] Renick, J., & Reich, S. (2020). Best friends, bad food, and bullying: How students' school perceptions relate to sense of school belonging. *Journal of Community Psychology*, 49(2), 447–467. <https://doi.org/10.1002/jcop.22471>.
- [22] Williams, C. L., Hirschi, Q., Sublett, K. V., Hulleman, C. S., & Wilson, T. D. (2020). A Brief Social Belonging Intervention Improves Academic Outcomes for Minoritized High School Students. *Motivation Science*, 6(4), 423–437. <https://doi.org/10.1037/mot0000175>.
- [23] Garwood, J. D. (2022). Character Education to Improve Students' Sense of Relatedness: Preliminary Findings from the Positivity Project. *International Journal of Education*, 14(2), 36. <https://doi.org/10.5296/ije.v14i2.19981>.
- [24] Ngan, C. (n.d.). *Middle School Youths and Their Sense of Belonging: an Exploratory Analysis*. <https://doi.org/10.46569/20.500.12680/jh343z86b>.
- [25] Yasmin, M., & Duryati, . (2021). *Hardiness, Sense of Belonging, and Homesickness among First-year Boarding School Students*. *Proceedings of the International Conference of Mental Health*. <https://doi.org/10.5220/0011094900003368>.
- [26] Kalkan, F., & Dağlı, E. (2021). The Relationship Between School Climate School Belonging and School Burnout According to the Views of Secondary School Students. *International Journal of Contemporary Educational Research*. <https://doi.org/10.33200/ijcer.878682>.

- [27] Allen, K.-A., & Boyle, C. (2022). School Belonging and Student Engagement: The Critical Overlaps, Similarities, and Implications for Student Outcomes. *Handbook of Research on Student Engagement*, 133–154. https://doi.org/10.1007/978-3-031-07853-8_7.
- [28] Yasmin, M., & Duryati, . (2021). Hardiness, Sense of Belonging, and Homesickness Among First-year Boarding School Students. *Proceedings of the International Conference of Mental Health*. <https://doi.org/10.5220/0011094900003368>.
- [29] Lazarus, K. U. (2020). Socio-Demographic Factors Affecting Reading Comprehension Achievement Among Secondary School Students with Learning Disabilities in Ibadan, Nigeria. *IAFOR Journal of Education*, 8(1), 145–158. <https://doi.org/10.22492/ije.8.1.09>.
- [30] Wardani, R. (2020). Academic Hardiness, Skills, And Psychological Well-Being On New Student. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 188–200. <https://doi.org/10.14710/jp.19.2.188-200>.
- [31] Divina, A., Radini, A., Julia, F., Azilia, K., Abiyyu, M., & Tondok, M. S. (2020). Pendampingan Komunitas Atlet Bola Voli Melalui Pelatihan Virtual Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Masa Pandemi Covid-19. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i2.449>.